

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Islam dimulai sejak Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib Al-Amin menerima wahyu pertama di goa Hira pada 17 Ramadhan 610 M. sejak itu beliau resmi menjadi seorang utusan Allah yang pamungkas dengan membawa dua tugas utama. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pertama mengajarkan prinsip tauhid kepada seluruh ummat manusia. Kedua membina sebuah masyarakat yang bersendikan kepada ajaran tauhid tersebut. Tugas pertama dimulai sejak beliau berada di Mekkah, sedangkan tugas kedua baru terwujud setelah beliau hijrah ke Yatsrib, sebuah kota di utara kota Mekkah yang kemudian terkenal dengan nama Madinah Al-Munawwarah - kota yang bermandikan cahaya.

Tugas mengajarkan tauhid kepada seluruh ummat manusia nampaknya sangat mudah dan sederhana. Akan tetapi jika melihat bagaimana para pemimpin kota Mekkah itu menentang tauhid dengan segala cara, maka akan sadarlah kita bahwa, ajaran yang terkandung dalam tauhid itu sangat bertolak belakang dengan tata sosial, tata politik, dan tata ekonomi yang berlaku di kota Mekkah pada saat itu.

Meskipun ajakan bertauhid yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, kepada kelompok elit kota suci itu ditolak oleh mereka secara mentah-mentah, Nabi Muhammad SAW, tidak pernah mundur selangkahpun dari perjuangannya menegakkan ajaran tauhid. Bahkan tidak terlintas sedikitpun di benaknya untuk

meninggalkan kota kelahirannya itu, walaupun desakan dan tantangan dari para penguasa Quraisy demikian dahsyat. Hingga pada suatu saat yang bersejarah, beliau mendapat undangan dari sekelompok kecil orang-orang beriman yang tinggal di Yatsrib untuk berhijrah ke kota itu. Sebuah ajakan yang segera disambut baik oleh Rasulullah SAW, karena Allah SWT pun meridoi rencana hijrah yang sangat menentukan keberhasilan dakwah Islam ini (Media Pembinaan, 1991: 23).

Setelah tiba dan diterima penduduk Yatsrib (Madinah) Nabi Muhammad SAW, mulai dapat melaksanakan tugas kedua, membina masyarakat dengan bersendikan kepada ajaran tauhid dan resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Mekkah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah, Nabi Muhammad SAW mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala nagara (Nasution, 1985: 101).

Ummat Islam mulai hidup bernegara setelah Nabi Muhammad SAW, hijrah ke Yatsrib, yang kemudian berubah nama menjadi Madinah. Di Yatsrib atau Madinahlah untuk pertama kali lahir satu komunitas Islam yang bebas dan merdeka di bawah pimpinan Nabi, dan terdiri dari para pengikut Nabi Muhammad SAW, yang datang dari Mekkah (Muhajirin) dan penduduk Madinah yang telah memeluk Islam, serta yang telah mengundang Nabi untuk hijrah ke Madinah (Anshar). Tetapi ummat Islam

dikala itu bukan satu-satunya komunitas di Madinah. Di antara penduduk Madinah terdapat komunitas-komunitas lain, yaitu orang-orang Yahudi dan sisa suku-suku Arab yang belum menerima Islam dan masih tetap memuja berhala. Dengan kata lain, umat Islam di Madinah merupakan bagian dari suatu masyarakat majemuk (Sadzali, 1993: 10).

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, Nabi Muhammad SAW, segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat yang cukup strategis. Baik bagi pembinaan umat Islam, penganut agama lain, maupun bagi pembinaan antar umat beragama yang berada di Madinah. Dasar pertama, pembangunan mesjid, selain untuk shalat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, juga sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Mesjid pada masa Nabi bahkan berfungsi juga sebagai pusat pemerintahan.

Dasar kedua, adalah Ukhuwah Islamiyyah, persaudaraan sesama muslim. Nabi mempersaudarakan antara golongan Muhajirin, orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah, dan Anshar, penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin tersebut. Dengan demikian, diharapkan setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apakah yang dilakukan Rasulullah ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.

Dasar ketiga, mengatur hubungan antara kaum muslimin dengan orang-orang non muslim, untuk bersama-sama menjaga stabilitas keamanan, ketertiban dan

perdamaian agar suasana kerukunan hidup pemeluk agama di tengah-engah masyarakat yang majemuk itu terbina dengan baik. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad SAW, mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar (Husain Haekal, 1990: 199-205). Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Rasulullah menjadi kepala pemerintahan karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, Nabi juga meletakkan dasar persamaan antar sesama manusia. Perjanjian ini, dalam pandangan ketatanegaraan sekarang, sering disebut dengan Piagam Madinah.

Dengan studi Piagam Madinah Dalam Perspektif Sejarah – Analisis, penulis akan membahas lebih jauh lagi tentang Piagam Madinah, sebagai sebuah konstitusi tertulis pertama di dunia yang dikeluarkan oleh seorang Rasulullah saw, untuk mengatur sebuah masyarakat yang majemuk, serta akan menempatkan subjek studi ini pada proporsi yang sebenarnya.

B. Perumusan Masalah

Untuk menghindari salah tafsir dan untuk memperjelas maksud dari judul, penulis perlu menyajikan uraian singkat mengenai judul “Piagam Madinah Dalam Perspektif Sejarah – Analisis”.

Piagam Madinah jika diuraikan terdiri dari dua suku kata, yakni kata Piagam dan kata Madinah. Piagam berarti surat (tulisan pada batu, tembaga, kertas dan sebagainya) resmi yang berisi pernyataan atau penegasan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh penguasa atau badan pembuat undang-undang yang mengakui hak-hak rakyat baik kelompok atau individu.

Dengan demikian piagam merupakan suatu dokumen resmi yang mengandung suatu pernyataan atau perjanjian yang dibuat antara dua belah pihak atau lebih, yang wajib ditaati ketentuan-ketentuannya, dan yang melanggar akan dikenakan sanksi (Suyuthi Pulungan, 1994: 15)

Madinah adalah nama lain dari kota Yatsrib, kota tempat kediaman Nabi Muhammad saw, setelah beliau hijrah dari Mekkah ke Madinah pada hari Jum'at 22 September 622 M, di Madinah Nabi Muhammad saw, menghadapi permasalahan yang kompleks, sehingga Muhammad saw, harus segera menanganinya dengan bijaksana, dengan mencetuskan Piagam Madinah

Dengan demikian Piagam Madinah dapat diartikan sebagai dokumen tertulis yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW, di Madinah, untuk terciptanya keselarasan politik dengan mengembangkan aspek toleransi sosial, budaya dan agama.

Adapun pengertian persepektif adalah pengharapan atau tinjauan dalam memahami masalah atau peristiwa . Jadi pengertian pokok tentang perspektif sejarah adalah tinjauan dalam memandang panorama, adanya perbedaan pada kedalaman objek yang disebabkan oleh jarak dari tempat memandangnya (Kartodirjo, 1992: 35). Hal yang sangat esensial dari perspektif sejarah adalah pandangan yang mampu mengungkapkan fakta bahwa situasi masa kini adalah produk dari perkembangan masa lampau dan identitasnya. Pada masa lampau tercakup masa kini dan dalam masa kini tercakup masa depan. Oleh karena itu sejarah dapat berperan untuk ikut menentukan masa depan (Kartodirjo, 1992. 41).

Analisis berarti suatu kerangka berpikir sistematis berdasarkan logika-logika ilmiah, objektif, rasional dan tidak tendensius (Hakim, 1993 : 193).

Perspektif Sejarah – Analisis dapat diartikan sebagai suatu penyelidikan secara mendalam terhadap peristiwa yang terjadi pada umat manusia, pada tenggang waktu tertentu dengan cara menghimpun dan menilai data, kemudian menjelaskan dan menafsirkannya serta mengungkapkan fakta kejadian dalam suatu kerangka tulisan

Dari beberapa batasan di atas, maka maksud judul “Piagam Madinah Dalam Perspektif Sejarah – Analisis” adalah tinjauan secara prosedural terhadap dokumen tertulis yang dikeluarkan oleh Nabi Muhammad SAW, pada tahun pertama hijrah di Madinah, dengan menggunakan penyelidikan yang cermat.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peristiwa yang melatar belakangi lahirnya Piagam Madinah ?
2. Bagaimana proses pembentukan Piagam Madinah ?
3. Meliputi apa saja isi Piagam Madinah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui peristiwa yang melatar belakangi lahirnya Piagam Madinah.
2. Ingin mengetahui proses pembentukan Piagam Madinah.
3. Ingin mengetahui isi Piagam Madinah.

D. Kerangka Pemikiran

Piagam Madinah merupakan konstitusi yang mendasari berdirinya negara Madinah. Sebuah negara kota yang didirikan atas dasar kontrtak sosial antara kaum muslimin di satu pihak dan ummat non muslim dipihak lain. Lebih jelasnya, antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. dengan beberapa suku yang menganut agama Yahudi, Kristen dan penganut Paganisme penyembah berhala. Perjanjian politik ini kemudian ditulis dalam sebuah naskah yang merupakan konstitusi tertulis pertama di dunia. Dikeluarkan pada tahun pertama Nabi Muhammad SAW hijrah ke Yatsrib (Madinah), bertepatan dengan tahun 622 M, dua tahun sebelum meletus Perang Badar.

Dalam konstitusi itulah untuk pertama kalinya dirumuskan ide-ide yang kini menjadi pandangan hidup modern di dunia, seperti kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinan masing-masing, kemerdekaan dalam hubungan ekonomi antar golongan, diakunya hak milik individu, persamaan di hadapan hukum, dan lain-lain. Tetapi ditegaskan juga adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi seluruh komunitas dalam usaha pertahanan bersama menghadapi musuh dari luar. Jadi, seluruh warga negara kota itu, memikul tanggung jawab yang sama dalam pembelaan negara dari berbagai ancaman (Media Pembinaan, 1991: 24).

Setiap muslim, sekarang atau kemarin, menganggap negara Madinah sebagai negara agama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw. orang yang menurut kepercayaan orang muslim sendiri, selalu dibimbing oleh Allah SWT, melalui wahyu. Dalam konteks konstitusi modern, Nabi adalah penguasa sesungguhnya serta nara sumber utama bagi otoritas hukum dan politik di negara Madinah. Selain itu, negara dipercayai sebagai mencerminkan komunitas muslim yang terdiri dari orang beriman yang taat dan menjelmakan perilaku Islam ideal di bawah petunjuk dan bimbingan langsung dari Nabi Muhammad SAW sendiri.

Kunci utama dalam konstitusi negara Madinah adalah peran penting seorang Nabi, sebagai sumber pokok keabsahan dan legalitas yang bekerja dalam konteks masyarakat kesukuan tradisional. Dalam hal semacam itu, sangat alamiah jika masyarakat pertama menerima otoritas utuh yang tak tertandingi dibidang politik dan hukum dari seorang Nabi sebagai seorang pemimpin masyarakat yang memperoleh

bimbingan melalui wahyu Tuhan (Afkhar, 1997: 76). Dengan demikian jelas tak dapat diterima jika kekuasaan Nabi di bidang politik dan hukum tersebut harus dibatasi oleh seorang manusia lain.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa masa lampau, secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memprediksi serta mensintetiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan untuk memperoleh kesimpulan yang benar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sejarah, yakni penyelidikan yang mengklasifikasikan metode pemecahan ilmiah dari perspektif suatu masalah. Notosusanto (1978: 36) mengungkapkan empat langkah kegiatan dalam metode sejarah, yakni:

1 Tahapan Heuristik

Tahapan ini merupakan langkah untuk menemukan data yang didahului dengan cara mencari sumber. Sumber sejarah merupakan hal yang sangat penting dalam penyusunan karya sejarah. Sumber sejarah merupakan pangkal tolak rekonstruksi yang akan dibangunnya, atau bila diistilahkan sebagai modal rekayasa sejarah, karena dari sumber inilah dapat ditarik suatu fakta sejarah yang kemudian menjadi dasar usaha untuk menghidupkan peristiwa masa lalu.

Sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber yang didapatkan secara langsung melalui orang pertama atau seseorang melihat dengan mata kepala sendiri. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari orang kedua yang memperoleh dari sumber primer, atau sumber yang tidak sejaman dengan peristiwa. Atau sumber yang diperoleh dari seseorang yang secara tidak langsung hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk, 1986: 35).

Untuk menghimpun data atau sumber sejarah, penulis menggunakan sumber-sumber tertulis skunder. Mengenai teks Piagam Madinah, penulis mendapatkannya dari hasil tulisan pengarang yang tidak sejaman degan peristiwa yang dikisahkannya, dengan melakukan studi kepustakaan diantaranya perputakaan IAIN SGD Bandung, perpustakaan Daerah Jawa Barat dan sumber-sumber tertulis sekunder lainnya yang sesuai dan terkait dengan pembahasan skripsi ini.

Sumber-sumber sekunder yang penulis pergunakan dalam skripsi ini, adalah:

- Ahamad, Zaenal Abidin. 1973. "*Piagam Nabi Muhammad SAW. Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia*". Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Khan, Majid Ali. 1985. "*Muhammad saw. Rasul Terakhir*". Bandung: Penerbit Pustaka.
- Syari'ati, Ali. 2001. "*Rasulullah saw. Sejak Hijrah Hingga Wafat*". Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah.

Serta beberapa buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.

2. Tahapan Kritik

Tahapan ini merupakan langkah untuk menilai atau menganalisa dan meneliti sumber-sumber atau data-data sejarah yang sudah terkumpul melalui tahapan heuristik. Setiap sumber mempunyai aspek ekstern dan aspek intern. Aspek ekstern bersangkutan dengan persoalan apakah sumber itu benar-benar sumber, artinya sumber sejati yang kita butuhkan. Adapun aspek intern bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan, atau untuk mengetahui apakah sumber itu valid atau tidak.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan ini berupaya untuk menyusun makna yang saling berhubungan, logis dan kredibilitas. tahapan ini merupakan kegiatan dalam merangkaikan fakta-fakta menjadi menjadi suatu kisah yang harmonis dan masuk akal.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan ini adalah tahapan akhir dari empat langkah kegiatan dalam metode sejarah, yang berupa penulisan suatu kisah atau cerita yang selaras tanpa meninggalkan kredibilitas dan otentisitas sumber sejarah

Itulah langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis sehingga dapat daya pikir kritis analitis dalam sebuah penulisan sejarah yang objektif dan melatih penyusun sebuah karya sejarah dalam rangka mempraktekkan metodologi sejarah kritis.